



Bahasa Santun, Cerminan Karakter: Perkembangan Kesopanan Berbahasa Pada Siswa

Martha Eka Ayu Pratiwi¹, Muhammad Fatikhun Naqiya², Putri Ramadhani³

Universitas Negeri Malang, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: martha.eka.2501516@gmail.com, muhammad.fatikhun.2501516@students.um.ac.id, putri.ramadhani.2501526@students.um.ac.id

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 11 Juni 2026

ABSTRACT

Polite language use is an important aspect of character development among elementary school students. Advances in technology and social media influence students' language use in daily life. This study aims to describe the polite language use of fifth-grade students at SDN 1 Sanawetan and the factors that influence it. The research method used was qualitative research employing observation, interviews, and documentation techniques. The results indicate that most students have adopted polite language in their daily interactions, such as using the words "please," "sorry," and "thank you" when communicating with teachers and peers. However, there are still some students who use impolite language due to the influence of their environment and social media. Teachers play a crucial role in fostering polite language through consistent practice, setting a good example, and enforcing rules at school. Additionally, collaboration between schools and families is a key factor in supporting the development of students' character so they can use proper and polite language in their daily lives.

Keywords: Polite Language, Elementary School Students, Student Character, Social Media.

ABSTRAK

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. Perkembangan teknologi dan media sosial memberikan pengaruh terhadap penggunaan bahasa siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa siswa kelas V SDN 1 Sanawetan serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menerapkan penggunaan bahasa santun dalam interaksi sehari-hari, seperti menggunakan kata "tolong", "maaf", dan "terima kasih" saat berkomunikasi dengan guru maupun teman sebaya. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang menggunakan bahasa kurang santun akibat pengaruh lingkungan dan media sosial. Guru memiliki peran penting dalam membentuk kesantunan berbahasa melalui pembiasaan, pemberian teladan, dan penerapan aturan di sekolah. Selain itu, kerja sama antara sekolah dan keluarga juga menjadi faktor penting dalam mendukung pembentukan karakter siswa agar mampu menggunakan bahasa yang baik dan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Kesantunan Berbahasa, Siswa Sekolah Dasar, Karakter Siswa, Media Sosial.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan unsur penting dalam kehidupan sosial karena berfungsi sebagai sarana utama bagi manusia untuk menyampaikan gagasan serta menjalin interaksi dengan orang lain. Di lingkungan pendidikan, penggunaan bahasa tidak hanya dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi dalam proses pembelajaran, tetapi juga berperan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis antara siswa dengan guru maupun dengan teman sebaya (Imtiyas et al., 2024).

Kesantunan berbahasa adalah aspek penting dalam berkomunikasi dengan orang lain. Penutur yang menggunakan bahasa santun menunjukkan bahwa ia berpendidikan, beretika, dan berbudaya, serta mendapatkan penghargaan sebagai penutur yang baik. Perlu diketahui bahwa bahasa santun tidak selalu harus menggunakan bahasa yang benar atau baku, tetapi bahasa yang sesuai dengan konteks. Kesantunan berbahasa terkait dengan siapa penuturnya, siapa lawan bicaranya, apa objek atau topik pembicaraannya, dan bagaimana konteks situasinya (Zulkarnain & Haironi, 2024).

Cara siswa berkomunikasi di lingkungan sekolah dapat mencerminkan karakter yang dimiliki oleh peserta didik, termasuk dalam hal kesantunan ketika berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, pembiasaan penggunaan bahasa yang baik dan santun perlu ditanamkan sejak dini agar siswa mampu berkomunikasi secara tepat sesuai dengan situasi serta pihak yang diajak berbicara (Imtiyas et al., 2024).

Sikap berbahasa menjadi salah satu aspek penting dalam kajian linguistik karena berkaitan dengan cara individu memandang, menilai, serta menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari (Rosalinna & Munir, 2022). Pada umumnya, di zaman sekarang di era 4.0 yang di mana teknologi sudah canggih, seperti halnya media sosial yang merupakan sarana atau alat sebagai media online yang sangat praktis dapat diakses di mana pun baik di kalangan anak-anak maupun orang dewasa (Belinda & Abidin, 2023).

Perkembangan teknologi dan media sosial pada masa kini memberikan pengaruh yang substansial terhadap pola berbahasa siswa sekolah dasar. Peningkatan penggunaan perangkat gadget memfasilitasi siswa dalam memperoleh berbagai informasi serta bentuk bahasa baru dari internet dan platform media sosial. Namun, tidak semua bahasa yang ditemukan siswa di media sosial tersebut sesuai untuk diterapkan dalam lingkungan sekolah. Sejumlah siswa cenderung meniru kata-kata dari sumber daring tanpa memahami makna dan implikasi dari penggunaan bahasa demikian. Kondisi ini dapat menghambat perkembangan kesantunan berbahasa siswa apabila tidak disertai pengawasan serta pembiasaan yang memadai dari lingkungan terdekat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di kelas 5 SDN 1 Sanawetan, mayoritas siswa telah menampilkan penerapan bahasa yang cukup sopan dalam aktivitas harian. Siswa telah terbiasa memakai ungkapan seperti "tolong", "maaf", dan "terima kasih" ketika berinteraksi dengan guru maupun rekan sekelas. Meskipun siswa telah dibiasakan menggunakan bahasa santun di sekolah, kenyataannya masih ditemukan siswa yang meniru penggunaan bahasa dari media sosial tanpa memahami konteks dan nilai kesantunannya.

Kesopanan berbahasa siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, dan penggunaan gadget. Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama bagi anak dalam mempelajari cara berkomunikasi sehingga kebiasaan penggunaan bahasa santun di rumah dapat memengaruhi sikap berbahasa siswa di sekolah. Selain itu, lingkungan pergaulan dengan teman sebaya juga turut memengaruhi perkembangan bahasa siswa karena siswa cenderung meniru penggunaan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh (Liani & Dafit, 2023) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seperti keluarga, lingkungan sekolah, dan kebiasaan komunikasi sehari-hari. Sementara itu, (Anggraini & Mahdijaya, 2024) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa santun menunjukkan kemampuan siswa dalam menghargai lawan tutur melalui penggunaan tuturan yang sesuai dengan konteks sosial.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui perkembangan kesantunan berbahasa siswa sekolah dasar di tengah perkembangan teknologi dan media sosial yang semakin pesat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam membentuk karakter siswa melalui pembiasaan penggunaan bahasa santun di lingkungan sekolah. Penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian mengenai perkembangan kesantunan berbahasa siswa sekolah dasar di tengah pengaruh media sosial serta upaya pembiasaan bahasa santun yang diterapkan guru SDN 1 Sananwetan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan di SDN 1 Sananwetan pada siswa kelas V dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan kesopanan berbahasa siswa di lingkungan sekolah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan angket untuk memperoleh data mengenai kesopanan berbahasa siswa (Putri et al., 2023). Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku dan penggunaan bahasa siswa dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam, sedangkan angket digunakan untuk mengetahui kebiasaan siswa dalam menggunakan bahasa santun saat berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Selanjutnya, wawancara dilakukan kepada guru kelas dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai perilaku berbahasa santun, faktor yang memengaruhi kesopanan berbahasa, serta upaya yang dilakukan sekolah dalam membentuk karakter siswa melalui penggunaan bahasa yang baik dan sopan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan angket yang diberikan kepada siswa kelas V. Angket digunakan untuk mengetahui kebiasaan siswa dalam menggunakan bahasa santun, baik saat berinteraksi dengan guru, teman, maupun orang tua. Data dari angket membantu peneliti memperoleh gambaran mengenai tingkat kesopanan berbahasa siswa. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dengan cara mengumpulkan, mengelompokkan, dan menafsirkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan angket. Hasil analisis kemudian

disajikan dalam bentuk uraian untuk menggambarkan perkembangan kesopanan berbahasa pada siswa kelas V.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di kelas 5 SDN 1 Sanawetan, diperoleh data mengenai perkembangan kesantunan berbahasa siswa dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Tabel 1. Hasil Angket Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas 5 SDN 1 Sanawetan

No	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1	Saya berbicara sopan kepada guru	18	7	2	0
2	Saya menggunakan kata "tolong" saat meminta bantuan	15	9	3	0
3	Saya mengucapkan "terima kasih" setelah dibantu	20	5	2	0
4	Saya meminta maaf ketika melakukan kesalahan	17	8	2	0
5	Saya berbicara dengan nada baik kepada teman	14	10	3	0
6	Saya tidak memotong pembicaraan guru	16	8	3	0
7	Saya pernah meniru bahasa dari internet	8	10	7	2
8	Saya tetap berbicara sopan saat bercanda	13	9	5	0

Berdasarkan hasil angket tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas 5 SDN 1 Sanawetan telah menerapkan kesantunan berbahasa dengan cukup baik. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang menjawab "selalu" dan "sering" pada pernyataan berbicara sopan kepada guru, menggunakan kata "tolong", "maaf", dan "terima kasih", serta berbicara dengan baik kepada teman. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang mengaku pernah meniru bahasa dari

internet dan media sosial dalam komunikasi sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan gadget dan media sosial juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan bahasa siswa.

Pembahasan

a. kesantunan berbahasa siswa kelas 5 SDN 1 sanawetan (termasuk penggunaan bahasa santun dalam kegiatan pembelajaran)

Kesantunan berbahasa merupakan suatu hal yang telah disepakati bersama yang bertujuan untuk membangun hubungan yang saling menghormati antara anggota komunitas pengguna bahasa dengan anggota lainnya (Azmi & Agustina, 2022).

Penilaian dalam pembelajaran bahasa telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, mencakup berbagai pendekatan mulai dari penilaian tradisional hingga inovasi berbasis teknologi. Saat ini, penilaian tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan tata bahasa semata, tetapi juga menekankan pada kompetensi komunikatif serta kemampuan menggunakan bahasa dalam konteks nyata. Hal ini diwujudkan melalui penerapan penilaian otentik, seperti studi kasus, portofolio, dan simulasi, yang mampu mendekatkan siswa pada situasi kehidupan sehari-hari (Huseynova, 2023).

Selain itu, pendekatan penilaian dinamis dan self-assessment juga semakin banyak digunakan untuk memberikan umpan balik formatif yang berkelanjutan, sekaligus mendorong kemandirian belajar dan kemampuan refleksi diri siswa (Butler, 2024).

Di sisi lain, aspek kelancaran berbahasa (fluency) turut menjadi fokus penting dalam penilaian modern. Pemanfaatan teknologi otomatisasi dalam pengukuran fluency mampu meningkatkan objektivitas dan reliabilitas hasil penilaian, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat terhadap kemampuan berbahasa siswa secara menyeluruh (Tavakoli, 2025). Kesantunan berbahasa merupakan sesuatu yang disepakati dan bertujuan untuk menjalin hubungan saling menghormati antara anggota suatu masyarakat pemakai bahasa dengan anggota lainnya (Nurhidayat et al., n.d.)

b. Pengaruh Gadget dan Media Sosial Terhadap Bahasa Siswa

Pada zaman sekarang ini, teknologi sudah menjadi bagian dari setiap individu bahkan banyak dari kita bergantung sekali pada teknologi dan internet yang didalamnya terdapat banyak situs termasuk media sosial. Faktor keperibadian terhadap pemerolehan dan perkembangan bahasa anak usia SD. anak-anak dapat dikatakan bergantung pada perangkat ketika pikiran, perasaan, dan perilakunya terpaku pada perangkat, tidak dapat dipisahkan darinya, dan di luar kendali. Media sosial merupakan wadah banyaknya informasi yang dapat kita akses dimanapun dan kapanpun dengan mudah. Dengan adanya media sosial tentunya mempermudah sebagian orang dalam melakukan banyak hal terutama komunikasi dan informasi, tidak seperti zaman dahulu yang memang untuk mencari informasi sangat sulit dan untuk berkomunikasi sangat terbatas, pada era globalisasi sekarang

dengan adanya teknologi tentu mempermudah setiap orang dalam mencari informasi dengan mudah, cepat, dan luas (Puspitasa, 2024).

Pengaruh media sosial, seperti YouTube, Instagram, dan TikTok, terhadap pemerolehan bahasa anak usia SD memiliki dampak positif yang signifikan. Berdasarkan penelitian, media sosial YouTube memiliki pengaruh yang cukup signifikan pada pemerolehan bahasa anak usia dini, termasuk anak usia SD. YouTube dapat mempengaruhi pemerolehan bahasa anak, terutama dalam hal memperkaya kosakata, memfasilitasi proses pembelajaran, dan meningkatkan keterampilan berbahasa. Selain itu, media sosial YouTube juga dapat menjadi media yang efektif dalam mendukung perkembangan bahasa anak, terutama melalui konten video dan audio yang disajikan secara menarik dan informatif. Selain YouTube, media sosial TikTok juga memiliki pengaruh yang signifikan bagi perkembangan bahasa siswa sekolah dasar.

Aplikasi TikTok dapat menjadi media pembelajaran yang menarik bagi siswa sekolah dasar, di mana siswa dapat memperoleh ilmu pembelajaran hanya dengan melihat video singkat, seperti mengenai kosakata sederhana dan cara pengucapan. Meskipun belum terdapat hasil penelitian khusus mengenai pengaruh Instagram pada pemerolehan bahasa anak usia SD, namun berdasarkan penelitian mengenai remaja, media sosial Instagram juga memberikan perbendaharaan kata baru dari berbagai bahasa, yang dapat membantu dalam pemerolehan bahasa (Puspitasa, 2024).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN 1 Sananwetan khususnya pada siswa kelas V, ditemukan bahwa media sosial memiliki pengaruh terhadap perkembangan bahasa siswa. Sebagian siswa sering menirukan kata-kata, istilah, maupun bahasa gaul yang mereka peroleh dari media sosial dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Meskipun demikian, siswa tetap mampu menjaga kesopanan dalam berbahasa ketika berinteraksi dengan guru, teman, maupun warga sekolah lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media sosial tidak sepenuhnya memberikan dampak negatif terhadap perkembangan bahasa siswa apabila diimbangi dengan pendidikan karakter dan pembiasaan berbahasa santun di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, media sosial tidak hanya memberikan dampak negatif, tetapi juga memiliki dampak positif terhadap pemerolehan bahasa anak usia sekolah dasar. Media sosial dapat membantu memperluas kosakata, meningkatkan keterampilan komunikasi, dan mendukung proses pembelajaran apabila digunakan secara bijak dan sesuai pengawasan orang tua maupun guru (Puspitasa, 2024).

c. **Kendala Dan Strategi Guru Dalam Membentuk Kesantunan Berbahasa Siswa**

Dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa, guru menghadapi berbagai kendala yang berasal dari lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas 5 SDN 1 Sanawetan, masih terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya memahami pentingnya penggunaan bahasa santun dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian siswa terkadang masih berbicara menggunakan nada tinggi, bercanda dengan kata-kata kurang sopan, atau meniru ucapan dari konten-konten di media sosial tanpa memahami

apakah bahasa tersebut pantas digunakan di lingkungan sekolah. Pada umumnya anak-anak belum mengetahui kaidah kesantunan berbahasa oleh karena itu, hal yang harus dilakukan adalah memperkenalkan kaidah kesantunan berbahasa dan mengajarkan pemakaian kaidah tersebut kepada anak-anak (Anggraini & Mahdijaya, 2024).

Salah satu kendala dalam proses pembentukan kesantunan berbahasa siswa adalah penggunaan gadget dan media sosial. Berdasarkan hasil dari angket dapat diketahui bahwa hampir semua siswa menggunakan gadget setiap hari, guru juga menjelaskan bahwa siswa juga sering meniru bahasa bahasa baru dan viral dari video video di media sosial namun siswa tidak memahami arti dari kata kata yang mereka tiru. Sehingga terkadang muncul bahasa yang tidak sesuai untuk digunakan saat berbicara dengan guru maupun teman. (Rosalimna & Munir, 2022) Mengatakan perkembangan media sosial dapat memengaruhi sikap bahasa siswa dalam kehidupan sehari-hari karena siswa cenderung meniru bahasa yang sering mereka dengar atau lihat dari internet.

Selain pengaruh dari gadget dan sosial media, lingkungan juga menjadi hambatan dalam pembentukan kesantunan berbahasa siswa di SDN 1 Sanawetan. Saat wawancara dengan guru kelas 5 di SDN 1 Sanawetan mengatakan bahwasanya Sebagian siswa terbiasa mendengar bahasa yang kurang sopan di lingkungan keluarga maupun sekitar tempat tinggalnya sehingga siswa menganggap penggunaan bahasa tersebut sebagai sesuatu yang wajar. Padahal, keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam belajar berbicara dan membentuk karakter. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan gadget juga menjadi faktor yang memperkuat pengaruh negatif media sosial terhadap perkembangan bahasa siswa.

Lingkungan keluarga adalah kunci utama dalam membentuk karakter dan kebiasaan berbahasa anak. Orang tua sebagai sosok terdekat memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk perilaku anak, termasuk cara mereka berbicara. Dengan memberikan contoh yang baik dan membimbing anak secara aktif, orang tua dapat membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang santun dan berakhlak mulia (Siki et al., 2024).

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, guru di SDN 1 Sanawetan menerapkan beberapa strategi dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa. Salah satu strategi yang dilakukan yaitu memberikan pembiasaan penggunaan bahasa santun dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru selalu berusaha menggunakan bahasa yang sopan, ramah, dan santun saat berbicara dengan siswa sehingga siswa dapat mencontoh secara langsung cara berkomunikasi yang baik. Selain itu, guru juga membiasakan siswa untuk mengucapkan salam, meminta izin, serta menggunakan kata "tolong", "maaf", dan "terima kasih" dalam aktivitas sehari-hari di sekolah.

SDN 1 Sanawetan menerapkan hari sabtu sebagai hari dengan bahasa santun, sehingga semua warga sekolah pada hari sabtu wajib menggunakan bahasa santun. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih siswa agar lebih terbiasa menjaga sikap dan tutur kata dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga memberikan contoh penggunaan bahasa yang santun selama kegiatan berlangsung sehingga siswa dapat memahami

bagaimana cara berkomunikasi yang baik dan benar. Pembiasaan seperti ini dinilai cukup efektif dalam membantu siswa meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah.

Pada pembelajaran di kelas guru memberikan arahan dan teguran kepada siswa yang menggunakan bahasa kasar. Guru tidak langsung memberikan hukuman berat kepada siswa tetapi melakukan pendekatan secara perlahan. Selain itu guru dan siswa di kelas 5 SDN 1 Sanawetan membuat kesepakatan, siswa yang berkata kasar, tidak sopan dan mengejek teman akan mendapatkan punishment atau konsekuensi tertentu sebagai bentuk pembelajaran agar siswa lebih disiplin dalam menjaga ucapan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pembentukan kesantunan berbahasa siswa memerlukan proses yang berkelanjutan dan kerja sama dari berbagai pihak. Guru memiliki peran penting dalam memberikan pembiasaan dan teladan kepada siswa, sedangkan orang tua berperan dalam memberikan pengawasan serta pembentukan karakter di lingkungan rumah. Dengan adanya kerja sama antara sekolah dan keluarga, diharapkan siswa dapat membangun kebiasaan berbahasa santun yang tidak hanya diterapkan di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas V SDN 1 Sanawetan, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa siswa telah berkembang dengan cukup baik dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Sebagian besar siswa sudah terbiasa menggunakan bahasa yang sopan, seperti mengucapkan kata "tolong", "maaf", dan "terima kasih" saat berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan penggunaan bahasa santun di sekolah mampu membantu membentuk karakter siswa yang menghargai orang lain. Perkembangan teknologi dan media sosial memberikan pengaruh terhadap perkembangan bahasa siswa. Sebagian siswa masih meniru bahasa dari internet dan media sosial tanpa memahami konteks kesantunannya. Namun demikian, penggunaan media sosial tidak sepenuhnya berdampak negatif karena media sosial juga dapat membantu menambah kosakata dan keterampilan komunikasi siswa apabila digunakan dengan bijak serta disertai pengawasan dari guru dan orang tua. Dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa, guru memiliki peran yang sangat penting melalui pemberian teladan, pembiasaan penggunaan bahasa santun, pemberian arahan, serta penerapan kegiatan berbahasa santun di sekolah. Selain itu, kerja sama antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam mendukung pembentukan karakter siswa agar mampu menggunakan bahasa yang baik dan sopan tidak hanya di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Penulis menyampaikan terima kasih kepada SDN 1 Sanawetan yang telah memberikan kesempatan dan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Terima kasih juga diberikan kepada guru wali kelas V dan seluruh siswa kelas V yang telah berpartisipasi serta membantu peneliti dalam memperoleh data penelitian. Penulis turut mengucapkan terima kasih kepada Dr. Surayanah, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, saran, dan motivasi

dalam penyusunan artikel ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan semangat selama proses penyusunan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum atas kesempatan yang diberikan untuk publikasi artikel ilmiah ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, S., & Mahdijaya. (2024). MAKSIM-MAKSIM KESANTUNAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI SOSIAL SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 21 KOTA BENGKULU TAHUN AJARAN 2023/2024. *LATERALISASI*, 13, 205–216.
- Azmi, R. A., & Agustina. (2022). Kesantunan Berbahasa dan Pemanfaatannya dalam Pembuatan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 6(5), 9026–9039. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.4009>
- Belinda, L. N., & Abidin, Y. (2023). Analisis Penggunaan Aplikasi Tiktok Terhadap Kesantunan Berbahasa Siwa Sekolah Dasar. *Elementary School Journal Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 492–497. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/esjpsd.v11i4.53530>
- Butler, Y. G. (2024). Self-assessment in second language learning. *Language Teaching* (2024), 57, 42–56, 42–56. <https://doi.org/10.1017/S0261444822000489>
- Huseynova, F. (2023). Authentic assessment in developing students' english language skills. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 25(25), 86–104. [https://doi.org/https://doi.org/10.58442/2218-7650-2023-25\(54\)-86-104](https://doi.org/https://doi.org/10.58442/2218-7650-2023-25(54)-86-104)
- Intiyas, J. H., Suyoto, Sutarman, & Huda, C. (2024). MEMBANGUN KARAKTER MELALUI LITERASI BUDAYA DAN KEBANGSAAN PADA PESERTA DIDIK SDN SIWALAN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(September). <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.17779>
- Liani, A., & Dafit, F. (2023). Kesantunan berbahasa dalam pembelajaran Siswa di kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6798–6807. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5779>
- Nurhidayat, M. A., Fahmudita, A., & Susandi, A. (n.d.). Kesantunan Berbahasa Siswa Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. 18–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jpd.v12i1.84662>
- Puspitasa, R. E. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia SD. 1(3), 1–9.
- Putri, T. F., Santa, S., & Mirawati, M. (2023). Analisis Interaksi Sosial Peserta Didik dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(3). <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i3.80607>
- Rosalimna, V., & Munir, H. S. (2022). SIKAP BAHASA SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SMK NURUL HUDA PANUMBANGAN. *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 337–344.

- Siki, I. M., Suciptaningsih, O. A., & Anggraini, A. E. (2024). The Influence of Family and School Environment on Elementary Students' Language Politeness : Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* Volume, 7(2), 112-121.
- Tavakoli, P. (2025). Assessment of second language fluency. *Language Teaching* (2025), 58, 312-3328. <https://doi.org/10.1017/S0261444824000417>
- Zulkarnain, M. F., & Haironi, A. (2024). Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Komunikasi Siswa di Sekolah. 3.